

## **Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Model Problem Based Learning di Kelas VII D SMP Negeri 22 Semarang**

**Lani Amalia<sup>1\*</sup>, Win Yunarwi<sup>2</sup>, Parmin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

<sup>2</sup> SMP Negeri 22 Semarang, Semarang

\*Email korespondensi: [laniamalia01@gmail.com](mailto:laniamalia01@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based-Learning* (PBL) pada kelas VII D SMP Negeri 22 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan subjek seluruh peserta didik kelas VII tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 33 siswa. Penelitian dilakukan 3 tahapan, yaitu prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi keaktifan dan angket aktivitas belajar peserta didik. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan setiap selesai melakukan siklus. Analisis data dijadikan refleksi pembelajaran siklus yang diperbaiki pada diklus selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL pada materi Ekosistem kelas VII D SMP Negeri 22 Semarang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik yang dapat dilihat dari hasil observasi keaktifan dan analisis angket aktivitas belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik meningkat sekitar 13 - 17% dan aktivitas belajar berdasarkan angket mengalami peningkatan sebesar 10 peserta didik tergolong sangat aktif mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik kelas VII D SMP Negeri 22 Semarang meningkat dengan pembelajaran PBL.

**Kata kunci:** Aktivitas Belajar, Keaktifan, TaRL, *Problem Based Learning*.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang telah direncanakan dengan sadar dengan tujuan untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar yang ideal sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan potensi dari siswa. Pendidikan merupakan kegiatan yang tidak hanya untuk membentuk keterampilan dan memberikan informasi kepada siswa, tetapi Pendidikan juga berperan dalam mewujudkan kebutuhan dan keinginan siswa, serta untuk membentuk kemampuan yang dapat membantu siswa untuk membentuk pola hidup mandiri dan sosial yang baik. Pendidikan juga berperan dalam membimbing kehidupan seorang anak yang sedang berkembang menjadi dewasa (Rahman et al., 2022). Pelaksanaan pembelajaran di bangsa ini tidak terlepas dari pemikiran tokoh pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan dan pengajaran berpegang teguh pada dua kodrat yaitu alam dan zaman. Kodrat alam meliputi keadaan dan bentuk lingkungan dimana peserta didik tinggal. sedangkan kodrat zaman berhubungan dengan karakter atau sifat yang dibawah oleh peserta didik. Berdasarkan pemikiran tersebut guru tidak dapat merubah sifat yang sudah ada pada peserta didik, namun guru harus dapat membimbing siswa untuk menciptakan karakter dan sikap yang baik pada peserta didik sehingga sifat jelek yang ada dapat ditutupi. Hal penting yang harus dilakukan oleh guru yaitu menghormati dan memperlakukan peserta didik dengan baik sesuai kodrat yang mereka miliki (Tarigan et al., 2022). Kodrat alam yang disampaikan Ki Hajar Dewantara menuntut pendidikan dan pengajaran untuk berfokus pada peserta didik sebagai individu dengan keunikan dan kebutuhannya masing-masing.

Proses pembelajaran dikemas dengan tujuan melibatkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh untuk menggali dan mengidentifikasi informasi dan pengetahuan. Pelibatan peserta didik dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari model pembelajaran dan aktivitas belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan suatu proses kegiatan belajar peserta didik yang menimbulkan perubahan tingkah laku atau kecakapan. Peserta didik berperan sebagai pelaku belajar dimana dalam proses pembelajaran dapat dilihat aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran. (Putri, 2022). Kegiatan yang dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik antara lain: 1) memberikan motivasi atau menarik perhatian sehingga mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, 2) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik), 3) mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik, 4) memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari), 5) memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari, 6) memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) memberikan umpan balik, 8) melakukan evaluasi, dan 9) menyimpulkan materi diakhir pembelajaran. Keaktifan peserta didik dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan dan partisipasi peserta didik saat belajar. (Wibowo, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik kelas VII D SMP N 22 Semarang, tingkat aktivitas belajar peserta didik masih kurang. Hal ini dilihat dari respon peserta didik terhadap pertanyaan guru, keaktifan, dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik kurang berantusias dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang masih menggunakan metode yang monoton yakni diskusi kelompok. Hasil profiling menunjukkan bahwa rata-rata gaya belajar peserta didik adalah visual dan auditori. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran dimana peserta didik melakukan sebuah aktivitas diskusi dengan melihat dan mendengar secara langsung fenomena yang terjadi di sekitarnya. Pemilihan penerapan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangatlah penting untuk meningkatkan aktivitas belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik adalah model *Problem Based Learning* (PBL) yang mengikuti perkembangan zaman.

Problem Based Learning menurut (Schmidt *et all*, 2011) merupakan model pembelajaran dimana peserta didik memungkinkan untuk belajar sambil terlibat aktif dalam masalah-masalah kontekstual. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif dan membentuk kebiasaan belajar mandiri melalui kegiatan praktik dan refleksi. PBL memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran dua arah. Proses pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari adanya interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik berperan sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Dengan demikian perlu adanya pembelajaran aktif yang memungkinkan peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada aktivitas belajar peserta didik tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini akan menggali strategi untuk mengatasi permasalahan aktivitas belajar pada kelas VII D SMP N 22 Semarang. Permasalahan aktivitas diharapkan dapat diatasi dengan implementasi model *Problem Based Learning* sehingga pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan partisipasi, antusias dan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPA.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas, karena peneliti berusaha memahami apa yang terjadi dan terlibat dalam sebuah proses perbaikan maupun perubahan (Wiriatmadja, 2009). Penelitian dilakukan di SMPN 22 Semarang. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII-D SMPN 22 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 sejumlah 33 orang. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Februari hingga Maret 2024. Prosedur penelitian meliputi: 1) tahap pratindakan, dan 2) tahap pelaksanaan tindakan yang terdiri atas perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi hasil tindakan (*reflection*).

Teknik dan instrument pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan angket. Lembar observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan tujuan dan tingkat aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Metode kuisioner dengan instrument angket yang berisi pernyataan yang ditujukan kepada peserta didik guna menggali pendapat terkait aktivitas belajar dan keterlaksanaan kegiatan pembelajaran.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah lembar observasi, angket aktivitas peserta didik dalam bentuk google form. Lembar observasi berisi tentang catatan pengamat berupa lembar pengamatan dengan isian turus atau *checklist*, instrument angket berisi 20 pernyataan dengan 5 pilihan jawaban.

Analisis data pada penelitian tindakan kelas berupa hasil observasi, hasil angket aktivitas peserta didik yang disajikan dalam bentuk skor nilai atau angka, sehingga dalam penyajiannya menggunakan teknik analisis deskriptif dengan presentase. Selain itu, analisis didasarkan pada refleksi tiap siklus. Penelitian ini terdapat 3 tahap yakni prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Refleksi bertujuan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Analisis data dari observasi kegiatan peserta didik dengan merefleksikan hasil pengamatan berupa keaktifan dan partisipasi peserta didik yang dianalisis dengan menghitung perolehan masing-masing indikator dengan rumus sebagai berikut menurut Anas Sudijono, 2006).

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of case* (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

Pada penelitian ini angket dianalisis untuk mendeskripsikan atau mengetahui kecenderungan variabel intensitas terhadap aktivitas belajar peserta didik dengan membandingkan empat kategori yaitu: sangat aktif, aktif, kurang aktif, dan tidak aktif. dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Keberhasilan penelitian dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

#### *Pra Siklus*

Pelaksanaan pembelajaran pra siklus adalah pembelajaran yang menggunakan metode diskusi dan presentasi. Guru mengamati tingkat aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan lembar observasi. Hasil analisis observasi didapatkan hasil keaktifan peserta didik sebesar 52% dari skor maksimal.

#### *Siklus 1*

Siklus 1 merupakan perbaikan dari pra siklus dimana penentuan model pembelajaran siklus 1 berdasarkan hasil angket profiling peserta didik. Berikut hasil angket profiling peserta didik kelas VII D.

Tabel 1. Analisis angket profiling peserta didik kelas VIID

| Audiotori | Visual | Kinestetik |
|-----------|--------|------------|
| 15        | 14     | 4          |

Berdasarkan hasil profiling, dominasi peserta didik kelas VIID memiliki gaya belajar kinestetik sehingga model pembelajaran yang dipilih adalah model *Problem Based-Learning* pada Bab Ekosistem topik Flora dan Fauna Endemik. Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus 1 didapatkan sebesar 65% dari skor maksimal. Hasil angket ditunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis angket aktivitas peserta sidik kelas VII D

| Persentase (%) | Kriteria     | Jumlah |
|----------------|--------------|--------|
| 75-100         | Sangat Aktif | 10     |
| 50-75          | Aktif        | 23     |
| 25-50          | Kurang Aktif | 0      |
| <25            | Tidak Aktif  | 0      |

### Siklus 2

Siklus 2 merupakan perbaikan dari siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil observasi siklus 2 didapatkan hasil keaktifan peserta didik 82% dari skor maksimal. Hasil angket aktivitas belajar peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3. Analisis Angket Aktivitas Peserta Didik kelas VII D

| Persentase (%) | Kriteria     | Jumlah |
|----------------|--------------|--------|
| 75-100         | Sangat Aktif | 20     |
| 50-75          | Aktif        | 13     |
| 25-50          | Kurang Aktif | 0      |
| <25            | Tidak Aktif  | 0      |

### Pembahasan

Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), aktivitas peserta didik meningkat dari prasiklus ke siklus 1 dan siklus 1 ke siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dilihat dari data hasil observasi dan angket aktivitas peserta didik. Peningkatan aktivitas peserta didik dari prasiklus menuju ke siklus 1 sebesar 13%. Pada siklus 1 peserta didik melakukan beberapa tahapan antara lain mengidentifikasi permasalahan dengan membaca artikel dan menonton video mengenai hewan langka dan hewan endemik di Indonesia dan berdiskusi mengenai cara-cara pelestariannya. Hasil angket menunjukkan 10 peserta didik termasuk sangat aktif dan 23 peserta didik termasuk aktif, hal ini ditunjukkan bahwa pada siklus 1 terjadi peningkatan aktivitas peserta didik. Kekurangan pada siklus 1 adalah waktu yang kurang mencukupi, monitoring kerja diskusi peserta didik sulit dilakukan karena pengerjaan sebagian diselesaikan diluar jam pelajaran, dan ada beberapa peserta didik yang kurang berantusias dalam melakukan diskusi kelompok. Dari hasil refleksi tersebut maka diperbaiki pada siklus 2.

Pada siklus 2, pembelajaran menggunakan model yang sama yaitu *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode diskusi kelompok membahas mengenai permasalahan lingkungan yang ada disekitar peserta didik yaitu bencana Banjir yang terjadi di Semarang. Hasil dari tindakan siklus 2 ini aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan dari siklus 1 dan pra siklus. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas belajar peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat sebesar 17%. Hasil angket aktivitas peserta didik menunjukkan 20 peserta didik tergolong sangat aktif dan 13 peserta didik tergolong aktif. Hal ini dapat menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas.

Metode yang digunakan pada siklus 2 adalah hasil dari perbaikan siklus 1 yaitu dengan menggunakan metode diskusi mengenai permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungan peserta didik sendiri yaitu bencana Banjir di Semarang. Model PBL dengan metode ini dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran karena pembelajaran di sesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik sehingga lebih efektif digunakan dengan mengaitkan pembelajaran atau penugasan dengan rutinitas atau kebiasaan sehari-hari. Pembelajaran dengan model PBL tersebut berhasil

meningkatkan aktivitas peserta didik dengan dibuktikan dari analisis data yang telah didapat dilapangan. Peningkatan aktivitas siswa tersebut terjadi karena di dalam pembelajaran menggunakan model PBL siswa tidak hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, namun siswa dapat aktif dalam memecahkan masalah, bekerjasama dalam kelompoknya, mengemukakan pendapatnya untuk memecahkan masalah yang diajukan, sehingga siswa tidak saja dilatih untuk mandiri, tapi juga berfikir kritis dan aktif dalam memecahkan masalah kontekstual yang dihadapinya. Hal ini didukung oleh pendapat Wardhani (Supinah & Titik, 2010) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang bertujuan merangsang terjadinya proses berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah. Model pembelajaran ini dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang pribadi yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan yang ada baik sekarang maupun di kemudian hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terbukti bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VII D yang dilihat dari keaktifan dan partisipasi peserta didik di kelas. Keaktifan peserta didik meningkat sekitar 13 - 17%, aktivitas belajar berdasarkan angket mengalami peningkatan sebesar 10 peserta didik tergolong sangat aktif mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik kelas VII D SMP N 22 Semarang meningkat dengan pembelajaran PBL.

## DAFTAR PUSTAKA

- Putri, A. N., Ode, W., Nasri, L. A., & Renata, D. 2022. *Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa*. Universitas Indraprasta PGRI: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 2(1), 33–38. Volume 2, Number 1, (2022), pp. 33-38 ISSN 2798-8643 (Cetak) | ISSN 2798-88686.
- Rahman, A., Sabhayati A. M., Andi F., Yuyun K., dan Yumriani. (2022) 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan', Al Urwatul Wutsqa. 2(1).
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. (2011). The process of problem based learning: What works and why: What works and why in problem-based learning. *Medical Education*, 45(8), 792–806. X
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Supinah. & Titiek, S. 2008. *Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika di SD*. Jakarta : Depdiknas
- Tarigan, M., Alvindi, Arya W., dan Syahwan, H., dan Pardamean (2022) 'Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 3(1)
- Wibowo, Nugroho. 2016. *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor 2, Mei 2016